

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inflasi menjadi satu diantara sekian banyak peristiwa moneter yang krusial bagi semua Negara di dunia (Mahendra, 2016). Inflasi menjadi tantangan makroekonomi yang mendapat sorotan serius dari para perumus kebijakan, bank sentral dan tentunya pemerintah. Inflasi berkaitan dengan berbagai kondisi mulai dari skala individu seperti kesejahteraan sosial hingga skala nasional seperti stabilitas ekonomi. Inflasi baik di tingkat lokal maupun nasional, menggambarkan lonjakan harga secara umum pada barang dan jasa, yang dapat memicu ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi negara. Kenaikan harga tersebut dapat berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang berujung pada menurunnya kesejahteraan sosial (Purwono et al., 2020).

Secara global, faktor-faktor seperti kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian geopolitik sering kali menjadi pemicu utama inflasi yang kemudian berdampak secara lokal (Abid et al., 2022). Pada umumnya, suatu negara ingin terus perekonomiannya mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi, tingginya tingkat kesejahteraan ekonomi tercermin dari optimalnya pemanfaatan tenaga kerja, yang ditandai dengan tercapainya kondisi penggunaan tenaga kerja secara penuh, artinya pengangguran dalam suatu perekonomian semakin berkurang. Selain itu, setiap negara selalu ingin pertumbuhan ekonomi nya kuat dan terus membaik. Namun, kenyataannya terkadang apabila pemanfaatan faktor produksi mendekati batas maksimal kapasitasnya maka cenderung akan menimbulkan masalah ekonomi yang disebut inflasi (Christiani, 2020).

Negara berkembang biasanya memiliki struktur ekonomi yang bercorak agraris atau bercorak pertanian sehingga rentan terhadap gangguan stabilitas perekonomian (Tri Fidya Yanti & Soebagiyo, 2022). Indonesia sebagai negara berkembang yang juga perekonomiannya masih bercorak agraris sangat rentan

terhadap gangguan stabilitas perekonomian. Faktor kestabilan perekonomian terdiri dari pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan yang rendah, dan tingkat harga barang dan jasa yang tidak signifikan yang tercermin dari laju inflasi (Setyaningrum, 2021).

Tingkat perekonomian masyarakat secara agregat dikatakan meningkat jika pola konsumsi dan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat. Meningkatnya perekonomian masyarakat secara agregat merupakan indikator dari pertumbuhan ekonomi. Pola konsumsi yang berlebihan akan menyebabkan pola masyarakat yang konsumtif, dan pada akhirnya akan menyebabkan inflasi.

Inflasi mencerminkan proses naiknya harga secara bertahap namun terus menerus secara umum dalam jangka waktu tertentu. Apabila hanya salah satu atau dua barang yang harganya meningkat itu tidak dapat dikatakan inflasi, dapat dikatakan inflasi ketika harga barang dan jasa meningkat secara luas dan menimbulkan kenaikan harga pada sebagian besar barang lain di pasar (Boediono, 2011 (dalam Sahal, 2023)). Berikut adalah Tren inflasi di Indonesia sepanjang periode 2005 hingga 2024:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2024

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI TUKAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005.1-2024.12 (DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODELS (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1 Perubahan dan Guncangan Tingkat Inflasi Indonesia (2005-2024)

Tahun	Rata-Rata Tingkat Inflasi (%)	Perubahan Absolut (%)	Perubahan Relative (%)	Guncangan	Kebijakan
2006	6,60	10,51	-61,45	kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)	Pemerintah Menunda Kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) Dan Tidak Menerapkan Kebijakan Administered Prices Strategis Lainnya, Memperbaiki Distribusi Barang
2009	2,78	8,28	-74,89	Krisis keuangan	Menurunkan Harga BBM Bersubsidi Yang Diikuti Dengan Penurunan Tarif Angkutan Dan Harga Komoditas Lainnya Pada Awal Tahun 2009 Dan Menjaga Kecukupan Pasokan Dan Kelancaran Distribusi Kebutuhan Pokok Khususnya Bahan Makanan Dan Energi. Serta Pembentukan Tim Koordinasi Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi (TPI) Sesuai Dengan Keputusan Menteri Keuangan No. 635/KM.1/2009.
2015	3,35	5,01	-59,91	Penyesuaian Harga BBM	Menurunkan Harga BBM Domestik Dan Harga LPG 12 Kg Serta Menyesuaikan Tarif Tenaga Listrik. Bank Indonesia Memperkuat Pengendalian Inflasi Dan Mendorong Sektor Riil Dari Sisi Penawaran, Memperkuat Pengelolaan Likuiditas Rupiah Melalui Operasi Pasar Terbuka, Guna Mengalihkan Likuiditas Harian Ke Waktu /Tenor Lebih Panjang Dalam Mendukung Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Gambar 1.1 dan Tabel 1.1 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2005-2024 mengalami fluktuasi yang signifikan, mengindikasikan beberapa masalah yang perlu diatasi. Selama periode penelitian, terjadi beberapa guncangan besar, seperti penurunan tingkat inflasi pada tahun 2006 sebesar 10,51% karena

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI TUKAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005.1-2024.12 (DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODELS (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi subsidi energi, penurunan pada tahun 2009 sebesar 8,28% karena krisis keuangan yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan tetap dan penurunan pada tahun 2015 sebesar 5,01% karena penyesuaian harga BBM yang dilakukan pemerintah.

Sepanjang tahun 2024, Indonesia mencatat tingkat inflasi tahunan sebesar 1,57%, terendah sejak pencatatan modern dimulai. Meskipun secara nominal angka ini berada dalam target inflasi Bank Indonesia ($2,5\% \pm 1\%$), fenomena ini memunculkan tanda tanya besar karena terjadi di tengah pelemahan nilai tukar rupiah dan meningkatnya nilai impor, dua variabel yang secara teoritis seharusnya mendorong inflasi ke arah sebaliknya. Di satu sisi, pencapaian ini dapat dipandang sebagai sinyal positif terhadap terkendalinya harga-harga barang dan jasa. Namun di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga dapat mengindikasikan terjadinya perlambatan permintaan domestik, lemahnya daya beli masyarakat, dan potensi risiko deflasi jika tren ini berlanjut. Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai struktur dan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam konteks stabilitas harga. Dengan demikian, fenomena inflasi rendah pada tahun 2024 bukan hanya sebuah pencapaian statistik, tetapi juga menjadi fenomena ekonomi yang penting untuk dianalisis secara mendalam.

Penelitian tentang inflasi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, karena inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli, menciptakan ketidakpastian, dan menghambat investasi, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah (Mishkin, 2019; Blanchard & Johnson, 2022). Kajian mendalam mengenai penyebab inflasi, baik yang bersifat sementara maupun struktural, menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi dan moneter yang efektif (Ball & Mazumder, 2011; Bernanke, 2007). Selain itu, identifikasi ambang batas inflasi yang mendukung pertumbuhan penting untuk menyeimbangkan stabilitas harga dan ekspansi ekonomi (Khan & Senhadji, 2001). Oleh karena itu, topik inflasi menjadi prioritas dalam penelitian yang strategis bagi negara berkembang seperti Indonesia.

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI TUKAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005.1-2024.12 (DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODELS (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gustav Cassel mengembangkan teori *purchasing power parity* yang menyebutkan bahwa harga-harga di suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukarnya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkat harga di antara dua negara akan berubah sesuai dengan nilai tukar mereka. Ketika nilai tukar mata uang lokal menguat dibandingkan dengan mata uang asing, harga komoditas impor cenderung menurun, yang berdampak pada sektor riil, yaitu peningkatan daya beli masyarakat. Sebaliknya, ketika nilai tukar mata uang lokal melemah dibandingkan nilai tukar mata uang asing, biaya impor bahan baku mengalami kenaikan, yang berdampak pada kenaikan harga barang di pasar.

Sejalan juga dengan teori inflasi struktural yang dikembangkan oleh kaum strukturalis seperti Osvaldo Sunkel dan Celso Furtado penyebab utama terjadinya inflasi di negara-negara berkembang adalah akibat inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Ini dapat terjadi karena mata uang negara pengimpor turun atau harga barang impor di negara asal meningkat. Menurut penelitian M.N. Dalal dan G. Schachter (1988) (dalam Atmadja, 1999), impor memainkan peran besar dalam pembentukan output domestik. Artinya, barang-barang impor memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku harga di negara pengimpor. Maka dari itu, lonjakan harga barang impor dapat memicu peningkatan tingkat inflasi domestik. Tak hanya itu, jika persaingan antara produk lokal dan produk impor semakin melemah maka akan membuat perubahan besar harga produk impor terhadap inflasi domestik.

Anggraeni dan Dwiputri (2022), Jumhur et al., (2018), Diana & Kurniasari, (2021), Astika et al., (2017) (Ningsih & Kristiyatnti, 2018) menemukan bahwa nilai tukar memiliki korelasi positif serta memberikan dampak signifikan terhadap perubahan inflasi, baik dalam periode waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, impor memiliki keterkaitan positif dengan inflasi baik dalam periode waktu jangka pendek maupun panjang, meskipun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, hasil penelitian oleh Djuli Sjafei Purba dan Vitryani Tarigan (2021), Setiartiti & Hapsari (2019), Tri Fidia Yanti & Soebagiyo, (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar berhubungan negatif dengan

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI TUKAR DAN NILAI IMPOR TERHADAP TINGKAT

INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005.1-2024.12 (DENGAN PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODELS (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inflasi, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Selaras namun berbeda fokus, studi oleh Herawati et al., (2022), Harsono et al., (2024), Ulfa & Abbas, (2020), mengungkapkan bahwa impor memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi.

Merujuk pada uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar dan Impor Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2005.1–2024.12 (Dengan Pendekatan Vector Error Correction Models (VECM))”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran umum mengenai nilai tukar, nilai impor, dan tingkat inflasi Indonesia tahun 2005-2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- 2) Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2005 – 2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
- 3) Bagaimanakah pengaruh nilai impor terhadap tingkat inflasi Indonesia tahun 2005 – 2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji teori *Purchasing Power Parity* dengan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang
- 2) Untuk menguji teori Inflasi Struktural dengan menganalisis pengaruh nilai impor terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang
- 3) Untuk memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan inflasi berdasarkan hasil penelitian, menyediakan informasi dan wawasan yang relevan bagi masyarakat agar dapat memahami dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas inflasi, Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam memperluas kajian serupa dengan lingkup yang lebih luas atau variabel tambahan.

Nurul Alfiatunnisa, 2025

PENGARUH NILAI Tukar dan Nilai Impor Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2005.1-2024.12 (Dengan Pendekatan Vector Error Correction Models (VECM))

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, di antaranya:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang ilmu ekonomi. Bagi peneliti baru, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian topik-topik yang berkaitan. Penelitian ini memberikan wawasan dalam bidang keilmuan mengenai teori ekonomi yang berkaitan dengan nilai tukar, nilai impor dan tingkat inflasi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk menangani permasalahan inflasi.

b. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membenahi masalah inflasi sehingga masyarakat dapat berinovasi, semangat, dan kreatif dalam bertindak membantu menjaga inflasi tetap stabil.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan pemanfaatan data yang lebih luas atau diperbarui untuk bisa menghasilkan hasil yang lebih komprehensif dan atau menambah variabel lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Menuju *World Class University* Nomor 68 tahun 2024.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan tinjauan awal terhadap penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta keseluruhan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang relevan sebagai landasan penelitian, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan, penyusunan kerangka teori, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan uraian menyeluruh tentang metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Di dalamnya mencakup objek penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik serta instrumen pengumpulan data, hingga metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil temuan dari proses penelitian, termasuk deskripsi variabel-variabel yang diteliti, hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta interpretasi dan pembahasan dari temuan tersebut.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, dan juga memuat mengenai implikasi serta rekomendasi dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun untuk penelitian selanjutnya.